

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹ Keadaan yang demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang mereka hadapi. Mereka juga merasa prihatin akan kehidupan generasinya, dengan cara bagaimana mereka dapat memberikan suatu yang lebih berarti bagi generasi lanjut untuk bisa menghadapi realitas hidup dan tantangan masa depan.² Dan karena itu di perlukannya sebuah pendidikan, bangsa ini tidak akan berkembang dan akan tertinggal dengan negara-negara lain baik dari kemajuan teknologi maupun kehidupannya yang mengutamakan pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas bermartabat. Seperti halnya dengan tujuan

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal. 3

²Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang- Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik): yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁴

Jadi dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai sebagai langkah bimbingan pada anak yang dicerminkan pada kondisi kongkrit masyarakat dengan harapan pada pencapaian kedewasaan anak kelak mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada dalam anggota masyarakat sesuai norma dan undang-undang yang ada sebagai proses memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bertaqwa kepada

³Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kloang Klede Putra, 2003), hal. 3

⁴Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, baik, bernilai, bermartabat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan unsur terpenting salah satunya adalah adanya seorang guru. Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun Bangsa dan Negara.⁵

Dalam Islam, guru (pendidik) merupakan figur yang sangat penting, bagitu pentingnya seorang pendidik sehingga menempatkan kedudukan pendidikan setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Maka dalam pendidikan Islam, pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik pada tujuan yang akan ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komprehensif. Peranan pendidik dalam menunjang keberhasilan pendidikan sangat penting. Karena itu, upaya apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan harus bersentuhan dengan sumberdaya guru (pendidik).⁶

Dilihat dari paparan penjelasan di atas, pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 36

⁶*Ibid*, hal. 5

dan didampingi oleh guru. Dan dari penjelasan tersebut pula, guru memiliki tugas yang sangat berat untuk diemban tetapi tugas itu pun juga memiliki nilai yang sangat mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Apalagi dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan dan Teknologi, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berkembang dimasyarakat.

Di Era Reformasi sekarang ini, pendidikan nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal meningkatkan kualitas pembentukan perilaku siswa yang sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Disini jelas bahwa keteladanan seorang guru kepada murid akan memberikan dampak yang signifikan terhadap penanaman nilai-nilai disekolah terlebih nilai religius. Peniruan perilaku siswa terhadap apa yang dilakukan seorang guru akan lebih tertanam jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam arti lain guru membiasakan kepada siswa-siswi di sekolah, sebagai jalan penanaman nilai-nilai religius pendidikan agama Islam

disekolah yang merupakan salah satu mata pelajaran pengantar yang isinya ajaran nilai agama.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁷

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah menyebutkan dalam firmanNya:

⁷Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Al-Shaff: 2-3)⁸

Dari firman Allah SWT di atas, dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.⁹

Seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan, haruslah mengamalkan ilmu yang ia miliki, tidak hanya memberikan teori dan teladan pada muridnya, tetapi juga harus bisa memberikan atau mengamalkan ilmunya tersebut berupa contoh atau praktik secara langsung yang telah diajarkannya berupa paktik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan secara terus menerus agar terbiasa untuk mengamalkan apa yang telah guru ajarkan. Dengan begitu siswa/peserta didik akan terbiasa dalam

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 440

⁹Muhammad Jazeri dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Jember: Indonesia, 2007), hal. 104

menjalankan ibadah sebagai pengamalan ilmunya dimanapun kelak mereka berada.

Disini jelas bahwa keteladanan seorang guru kepada murid akan memberikan dampak yang signifikan terhadap penanaman nilai-nilai disekolah terlebih nilai religius. Peniruan perilaku siswa terhadap apa yang dilakukan seorang guru akan lebih tertanam jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam arti lain guru membiasakan kepada siswa-siswi di sekolah, sehingga ketika ia berada di dalam masyarakat ia mampu meniru atau melakukan apa yang telah di contohkan oleh guru di sekolah sebelumnya.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai religius keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka agama sebagai pemandunya. Agama sangat berperan penting sebagai penguat keimanan sekaligus penyeimbang antara fungsi jasad dan rohani setiap individu. Selain itu agama juga sebagai penyaring pengaruh globalisasi karena terdapat berbagai macam

persoalan seperti perubahan sosial, terjadinya perpecahan dalam keluarga, keadaan ekonomi yang menyebabkan tidak terawatnya anak akibat orang tua merantau berpengaruh sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang terlebih anak. Melihat cerminan keadaan tersebut akan sangat memprihatinkan jika tidak dibarengi dengan peningkatan nilai spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik dilingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para peserta didik di sekolah terutama pada peserta didik yang menginjak usia remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dengan adanya kemampuan guru untuk mendidik dan juga mampu bertindak dengan nilai-nilai, maka guru juga harus mendidik anak didiknya sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai agama (nilai religius). Salah satu bentuk dari nilai-nilai religius adalah dengan melakukan shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah, mengingat di usia remaja terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan awal dimana seorang anak mencari jati dirinya, jika anak atau remaja ini dibiarkan saja dan tidak diajarkan tentang kebaikan dan dibina akhlaqnya, di khawatirkan anak tersebut akan kehilangan arah dan yang paling ditakutkan adalah mereka salah dalam bergaul.

Dengan adanya pembiasaan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah di lingkungan sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama

(SMP) ini, di harapkan akan menambah nilai religius siswa, dengan keahlian seorang guru dalam mendidik, mengajar, mencontohkan dan mempraktekkan kegiatan tersebut kepada mereka yang dilakukan setiap hari.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه متفق عليه)

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah bersabda:

“Shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, bawasannya shalat berjamaah lebih baik dikerjakan secara bersama-sama yaitu mempunyai keutamaan 27 derajat dari pada shalat sendirian yang hanya mempunyai keutamaan 1 derajat pahalanya. Dengan di terapkannya pembiasaan shalat berjamaah di sekolahan ini, remaja akan lebih tergerak hatinya untuk melakukan shalat berjamaah di sekolah dengan keutamaan 27 derajat. Tidak hanya di sekolahan, tetapi di rumah dan juga di lingkungan ia tinggal dan bermasyarakat. Dengan adanya pembiasaan ini, seorang anak akan terlatih dan terbiasa untuk melakukan shalat berjamaah. Kita sudah mengetahui bawasannya shalat merupakan ibadah yang paling utama di bandingkan ibadah lainnya dan tidak bisa ditandingi dengan ibadah-ibadah yang lain.

¹⁰ M. Nashiruddin Al. Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SMPN 1 Ngunut Tulungagung senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam mencetak peserta didiknya untuk berperilaku religius. Hal tersebut salah satunya dilakukan melalui pembiasaan, membaca surat-surat pendek sebelum jam pelajaran di mulai, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jumat berjamaah, selain itu guru juga memberikan keteladanan untuk dicontoh siswanya seperti berangkat awal, kepala sekolah menanti di halaman untuk menanti peserta didiknya bersalaman.¹¹

Dari observasi awal tersebut SMPN 1 Ngunut Tulungagung tergolong aktif dalam melakukan pembiasaan religius dalam bentuk shalat berjamaah, dan di tambah lagi dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan lain seperti santunan anak yatim yang dilakukan setiap satu tahun sekali, kegiatan Remaja Masjid, sholawatan, namun tidak mudah untuk membiasakan nilai-nilai religius tersebut dan terdapat hambatan yang dijumpai ketika dihadapkan langsung pada peserta didik. Dari latar belakang keluarga siswa yang berbeda, serta pengetahuan agama yang berbeda maka menjadi pengaruh dalam mengamalkan pengetahuannya ke dalam perilaku religius, di tambah lagi SMPN 1 Ngunut Tulungagung merupakan sekolah umum yang mana di dalamnya terdapat beragam budaya dan juga agama yang berbeda di setiap siswanya. Oleh sebab itu dibutuhkan peran orang tua untuk membina nilai-nilai religius tersebut ketika di rumah dan juga sekolah sebagai peran kedua

¹¹Observasi pada aktivitas seluruh siswa SMPN 1 Ngunut Tulungagung pada tanggal 28 Oktober 2016

untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.

SMPN 1 Ngunut Tulungagung sebagai lembaga Formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum. Namun dengan adanya jadwal atau pembiasaan nilai-nilai religius yang ada di sekolah diharapkan siswa dapat membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut khususnya dalam shalat berjamaah.

Dari paparan di atas penulis menjadi tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembiasaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Fasilitator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Fokus Masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Fasilitator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjam'ah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Di sisi lain juga sebagai

bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai religius di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

2. Secara Praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah ataupun *stakeholders* tentang pentingnya pembiasaan nilai-nilai religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui bentuk nilai-nilai religius yang ditanamkan serta langkah-langkah menanamkan nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

b. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya membiasakan nilai-nilai religius dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga

merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan program atau kegiatan mengenai nilai-nilai religius pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru adalah: seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Adapun yang dimaksud oleh penulis disini

adalah peran atau usaha guru PAI dalam membina, mendidik, memimpin dan mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.¹²

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.¹³ Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan”.¹⁴

c. Nilai Religius

Nilai Religius terbagi menjadi dua kata, *nilai* adalah sifat-sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶

Dalam membiasakan nilai-nilai religius pada siswa, shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk dari nilai religius yang bersifat ibadah.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 667

¹³Akhyak, *Profil Pendidikan...*, hal. 3

¹⁴Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), hal. 12

¹⁵WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677

¹⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 10

Kata “Jamaah” berarti kumpul. Shalat berjamaah dari segi bahasa adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Sedangkan menurut pengertian syara’ adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam sedangkan lainnya menjadi ma’mum.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang peran guru PAI terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Nguntur Tulungagung tahun ajaran 2016/2017. Yang mana peneliti akan membahas tentang peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator dan peran guru sebagai edukator.

Peran guru sebagai motivator berisi tentang bagaimana seorang guru memberikan motivasi, dukungan atau dorongan kepada siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Guru sebagai Fasilitator berisi tentang bagaimana seorang guru memberikan fasilitas kepada siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah, memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa seperti fasilitas masjid sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan peran guru sebagai edukator berisi tentang bagaimana seorang guru paham betul tentang shalat berjamaah, tidak hanya memberikan motivasi, memberikan fasilitas tetapi juga sebagai edukator yaitu ikut langsung atau terjun langsung bersama siswa dalam

melaksanakan shalat berjamaah sehingga siswa mempunyai niatan untuk shalat berjamaah karena gurunya pun ikut dalam shalat berjamaah juga.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, prakata, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari : a) Kajian fokus pertama, yaitu mengenai peran guru PAI sebagai motivator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung, b) Kajian fokus kedua dan seterusnya, yaitu mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dan edukator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1Ngunut

Tulungagung c) hasil penelitian terdahulu d) kerangka berpikir atau paradigma.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini meliputi pendekatan dan pola peneliti, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang diskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V : Pembahasan.

Bab VI : Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.